

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

“KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PADA PTM (PEMBELAJARAN TATAP MUKA) DI MADRASAH IBTIDAIYAH HJ KAMISIH KABUPATEN BENGKALIS”

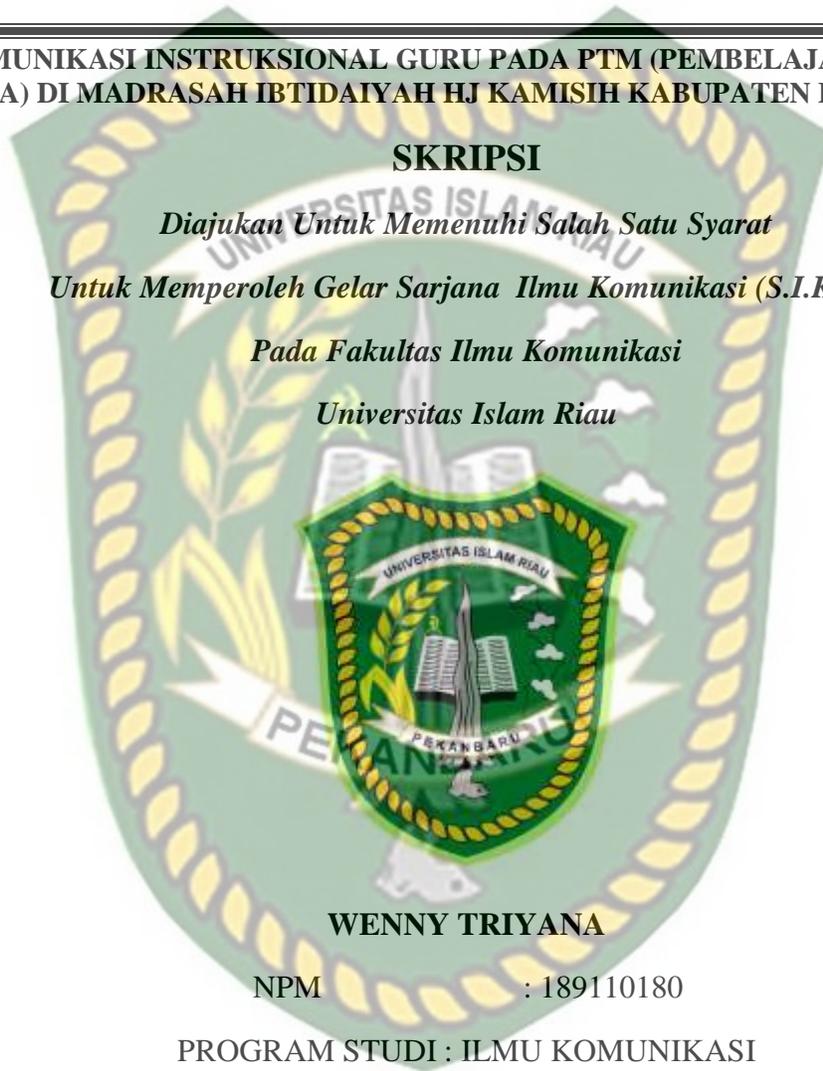
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Pada Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Riau



WENNY TRIYANA

NPM : 189110180

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

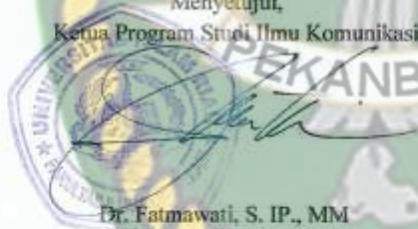
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wenny Triyana
NPM : 189110180
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata-Satu (S-I)
Hari/Tanggal Ujian Skripsi : 08 Juni 2022
Judul Penelitian : Komunikasi Instruksional Guru Pada PTM
(Pembelajaran Tatap Muka) di Madrasah Ibtidaiyah
Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian Komprehensif.

Pekanbaru, 17 Juni 2022

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Fatmawati, S. IP., MM

Pembimbing



Tessa Shasrini, B.Com., M.HrD

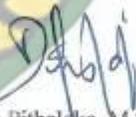
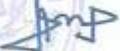
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

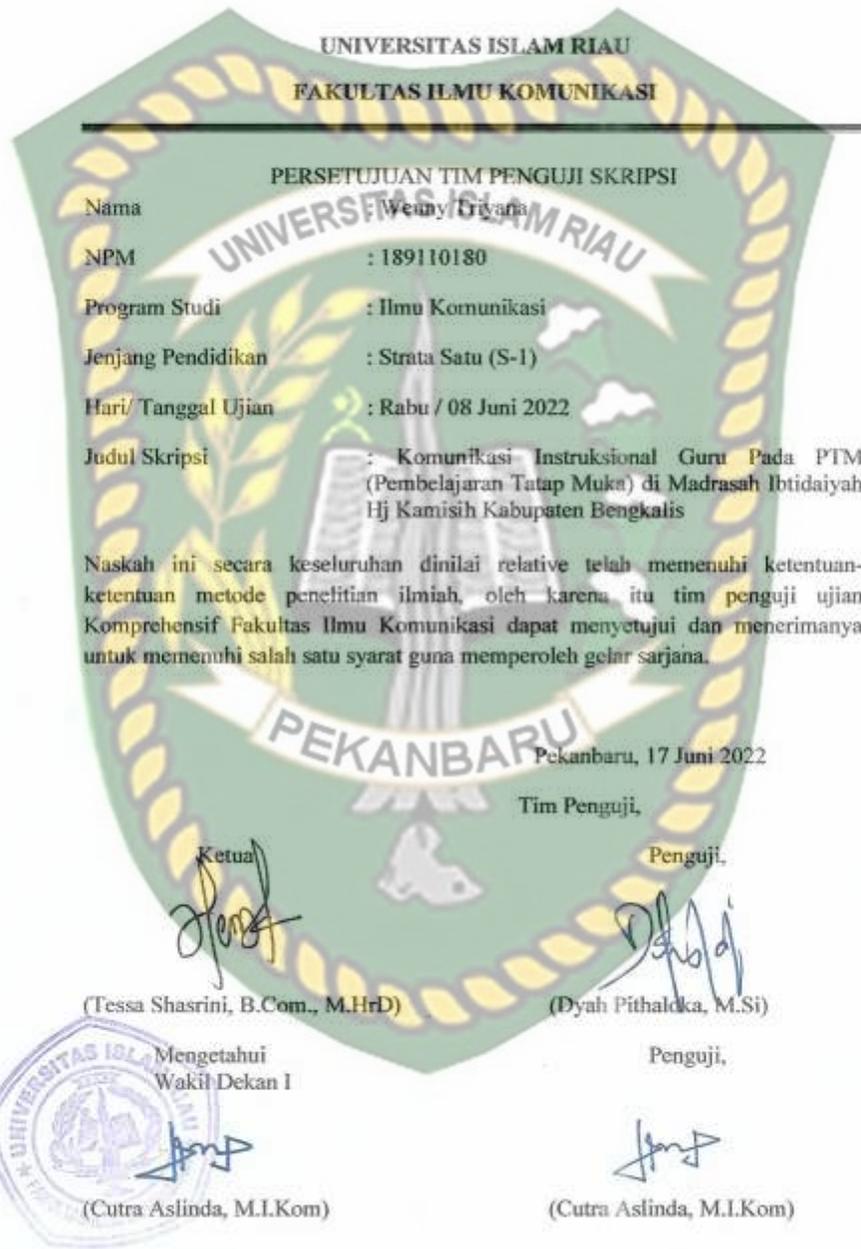
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Weany Driyana
NPM : 189110180
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu / 08 Juni 2022
Judul Skripsi : Komunikasi Instruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 17 Juni 2022
Tim Penguji,

 Ketua (Tessa Shasrini, B.Com., M.HrD)	 Penguji, (Dyah Pithalicka, M.Si)
 Mengetahui Wakil Dekan I (Cutra Aslinda, M.I.Kom)	 Penguji, (Cutra Aslinda, M.I.Kom)

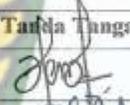
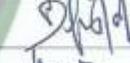
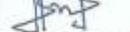


UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor 104/FIKOM/KPTS/2022 Tanggal 13 April 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **08 Juni 2022** Jam : **11.00 - 12.00**, WIB bertempat di **Ruang Aula Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau** telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Wenny Triyana
NPM : 189110180
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Komunikasi Instruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis
Nilai Ujian : Angka : :74,8 ; Huruf : B
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Tessa Shasrini, B.Com., M.Hi	Ketua	
2.	Dyah Pithaloka, M.Si	Penguji	
3.	Cutra Aslinda, M.IKom	Penguji	

Pekanbaru, 08 Juni 2022

Dekan

Dr. Muhd AR Iman Riauan, M.I.Kom

HALAMAN PENGESAHAN

Komunikasi Instruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Di
Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis

Yang diajukan oleh :

Wenny Triyana
189110180

Pada tanggal :
08 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(D. Muhd AR Imam Riau, M.I.Kom)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Tessa Shsrini, B. Comm., M.HrD

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Dyah Pithaloka, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wenny Triyana
Tempat/ Tanggal lahir : Pekanbaru, 14 Januari 1999
NPM : 189110180
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/ No. Telp : Jl. Kereta Api / 089508279489
Judul Skripsi : Komunikasi Instruksional Guru Pada PTM
(Pembelajaran Tatap Muka) Di Madrasah
Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 17 Juni 2022

Yang Menyatakan,


(Wenny Triyana)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim”

Dengan Rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selama ini telah berjasa untuk masa depan saya yaitu kedua orang tua saya yaitu Papa (Yon Helmi) dan Mama (Yetti) yang selalu memberi pengertian, perhatian, nasihat dan mendukung serta turut memberikan motivasi baik secara moril dan materil kepada saya, selalu menyayangi dan selalu menyertakan do'a nya yang tulus untuk kesuksesan dan masa depan anaknya. Kemudian untuk kakak-kakak dan adik saya (Yayan Hidayat, Awali Aziz Helmi dan Muhammad Rafif Helmi) yang telah memberikan dukungannya untuk saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya terimakasih untuk teman-teman seperjuangan saya angkatan 2018 yang selalu memberikan saran dan motivasinya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan terimakasih juga untuk Dosen Pembimbing dan Dosen-Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru, terimakasih atas ilmu, pengalaman dan bimbingan serta waktunya yang telah diberikan kepada saya, terimakasih atas semua bantuan dan kerja samanya selama ini.

MOTTO

“ Tidak ada orang suci tanpa masa lalu, tidak ada orang berdosa tanpa masa depan”.

(Augustine)

“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi hebat”.

(Zig Ziglar)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulisan Skripsi yang berjudul **“KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PADA PTM (PEMBELAJARAN TATAPA MUKA) DI MADRASAH IBTIDAIYAH HJ KAMISIH KABUPATEN BENGKALIS”** dapat terselesaikan. Penulis ingin mendalami suatu metode pembelajaran yang terjadi pada masa Pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode Kualitatif dengan pengumpulan data Wawancara. Penulis menyadari jika selama proses pengerjaan Skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa berterima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Bapak Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, S. Sos., M. I. Kom yang menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Ketua Program Studi Ibu Dr. Fatmawati, S.IP., M. IP selaku yang telah memfasilitasi dan ilmu pengetahuan sehingga telah memperluas wawasan dan sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
3. Ibu Tessa Shasrini, B. Comm, M. Hrd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, ilmu pengetahuan di setiap tahapan pengerjaan proposal hingga selesai.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Universitas Islam Riau.

5. Karyawan, Pegawai dan Tata Usaha yang selalu mengarahkan penulis dalam melengkapi kelengkapan prosedur melakukan penelitian.

6. Orang tua saya, Mama Yetti dan Papa saya Yon Helmi yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kata-kata motivasi selama pengerjaan proposal penelitian ini

7. Teman-teman seperjuangan saya yang sudah mau saling membantu dan berjuang bersama dari awal perkuliahan sampai sekarang.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak untuk menyempurnakan kekurangan yang ada didalam Skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, maupun pihak lainnya.

Pekanbaru, 14 April 2022

Penulis

Wenny Triyana

DAFTAR ISI

Judul (Cover).....	i
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Skripsi.....	iii
Berita Acara Ujian Komprehensi Skripsi.....	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Lembar Pernyataan.....	vi
Persembahan.....	vii
Motto.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
<i>Abstract</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	12
C. Fokus Penelitian.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat.....	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur.....	13
1. Komunikasi.....	13
a. Unsur-Unsur Komunikasi.....	16
2. Komunikasi Instruksional.....	26
a. Manfaat Komunikasi Instruksional.....	33
b. Hambatan-hambatan Komunikasi Instruksional.....	33
3. Komunikasi Guru dengan Siswa.....	35
4. Pembelajaran Tatap Muka.....	36
B. Definisi Operasional.....	39
1. Komunikasi.....	39
2. Komunikasi Interpersonal.....	39
3. Komunikasi Guru dengan Siswa.....	39
4. Pembelajaran Tatap Muka.....	40
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	41

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	44
1. Subjek Penelitian	44
2. Objek Penelitian	44
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
1. Lokasi Penelitian	44
2. Waktu Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Wawancara	47
2. Observasi	48
3. Dokumentasi.....	48
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. Sejarah Duri Kab. Bengkalis	53
2. Deskripsi Tempat Penelitian.....	56
3. Strukur Organisasi	61
B. Hasil Penelitian	72
1. Spesifikasi Isi dan tujuan	72
2. Penaksiran Perilaku Awal.....	79
3. Penetapan Strategi Instruksional	80
4. Organisasi Satuan Instruksional	81
C. Pembahasan.....	84
1. Spesifikasi Isi dan Tujuan.....	84
2. Penafsiran Perilaku Awal	86
3. Penetapan Strategi	87
4. Organisasi Satuan-Satuan	87
5. Umpan Balik.....	88
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	41
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	45



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hj. Kamisih Kabupaten Bengkalis	4
2. Gambar 1.2 Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis	7
3. Gambar Kerangka Teori.....	25
3. Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.....	52
4. Gambar 4.1 Deskripsi Tempat Penelitian	56
5. Gambar 4.2 Ruang Kelas Saung-Saung.....	58



ABSTRAK

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PADA PTM (PEMBELAJARAN TATAP MUKA) DI MADRASAH IBTIDAIYAH HJ KAMISIH KABUPATEN BENGKALIS

WENNY TRIYANA

189110180

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Komunikasi Instruksional adalah suatu proses komunikasi yang penting yang dimiliki setiap guru. Karena komunikasi ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran tatap muka dari salah satu sekolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu pada metode pembelajaran yang berubah dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka pada saat pandemi. Pada saat pandemi ini, mempengaruhi proses pembelajaran dan mengakibatkan perubahan semangat anak karena terlalu lama libur dan banyak bermain sehingga pada saat pembelajaran tatap muka anak tidak fokus untuk belajar didalam kelas dan anak kurang semangat untuk pergi kesekolah. Oleh karena itu, kurangnya kerja sama dan kepedulian orang tua terhadap tugas siswa, banyaknya nilai siswa yang menurun pada saat pembelajaran tatap muka dibandingkan pada saat pembelajaran daring, terdapat juga jadwal pembelajaran tatap muka yang terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kaupaten Bengkalis. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yaitu Komunikasi Instruksional yang digunakan guru dalam metode pembelajaran yang mempengaruhi semangat belajar siswa berjalan dengan baik dan di respon positif oleh para siswa. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini juga menggunakan Teknik Triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data nya. Serta menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut beberapa wawancara dari subjek penelitian juga foto yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Kata Kunci : Komunikasi Instruksional, Pembelajaran Tatap Muka, Metode

Pembelajaran

ABSTRACT

TEACHER INSTRUCTIONAL COMMUNICATION AT PTM (FACE-TO-FACE LEARNING) IN MADRASAH IBTIDAIYAH HJ KAMISIH BENGKALIS BENGKALIS

WENNY TRIYANA

189110180

Communication in education is a very important element in its position. In fact, he has a very big role in determining the success of the education concerned. Instructional communication is an important communication process that every teacher has. Because this communication aims to provide understanding to the target party (communicant) in the event of a change in behavior for the better in the future. This study aims to fulfill the face-to-face learning method from one of the schools by using a qualitative descriptive method. The focus of this research is on learning methods that change from online learning during the pandemic. During this pandemic, it affects the learning process and results in a change in children's enthusiasm because it is too long a holiday and plays a lot so that at the time of learning children do not focus on learning in class and children are less enthusiastic about going to school. Therefore, the lack of cooperation and parental care for students assignments, the number of students scores decreasing during face-to-face learning compared to online learning, there is also a limited face-to-face learning schedule at madrasah ibtidaiyah hj kamisih kabupaten bengkalis. Based on the results of this study, namely communication instructional used by teachers in learning methods that affect students learning enthusiasm goes well and is responded positively by students. This study also uses triangulation techniques to check the validity of the data. And using observation and documentation data collection techniques. The results of the study were several interviews of research subjects as well as photos related to this research.

Keywords: Instructional Communication, Face-to-face Learning, Learning

Methods

الاتصالات التعليمية للمعلم (تعلم الوجه والوجه) ابتدائية دراسة اجه اميه اليز

WENNY TRIYANA

189110180

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

الاتصال التعليمي . الواقع له اح التعليم المعني. الاتصال التعليمي لية اتصال لكها ل لم. لأن الاتصال لى الفهم للطرف المستهدف (المتصل) الة السلوك الأفضل المستقبل. الدراسة لى التعلم أوجه احدة استخدام . م لوجه اء الوباء . اء ا الوباء لى لية التعلم ات اقف الأطفال لأنهم لأ لعبون ا لا الال اء التعلم الا لعبون الا الال اء التعلم ال ال الاب لى ال. اء لى ائج الدراسة الاتصال التعليمي الذي المعلمون التعلم التي لى اس لم الطلاب ل ل ابي اقبل . ا البحث ائية امسية لاية لس. الدراسة ا التثليث للتحقق البيانات. لك استخدام ات انات المراقبة التوثيق. انت ائج الدراسة ابلاص الاضافة لى لقة ا البحث. اء لى ائج الدراسة الاتصال التعليمي الذي المعلمون التعلم التي لى اس لم الطلاب ل ل ابي اقبل . ا البحث ائية امسية لاية لس. الدراسة ا التثليث للتحقق البيانات. لك استخدام ات انات المراقبة التوثيق. ابي اقبل . ا البحث ائية امسية لاية لس. الدراسة ا التثليث للتحقق البيانات. لك استخدام ات انات المراقبة التوثيق.

الكلمات الرئيسية: التواصل التعليمي التعلم ا لوج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena komunikasi sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tanpa seorang pun bisa menarik diri dari dalam proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi itu sendiri ada dimana-mana seperti dirumah, sekolah, kantor, dan semua tempat yang melakukan sosialisasi.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan pokok, dalam setiap sendi kehidupan manusia selalu membutuhkan komunikasi. Sebagai suatu fenomena, komunikasi selalu ada dimana saja. Pada dasarnya komunikasi merupakan aktifitas dasar dari manusia, dengan berkomunikasi melakukan satu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri-sendiri saling membutuhkan. Hubungan individu yang satu dengan lainnya dengan berkomunikasi. Dengan komunikasi manusia mencoba mengekspresikan keinginannya dengan komunikasi itu juga manusia melaksanakan kewajibannya.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting. Bahkan, ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), peranan komunikasi sangatlah menonjol. (Kiki dan Muthiah, 2006:125).

Proses pembelajaran atau pendidikan pada hakekatnya bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan namun juga menanamkan nilai dan sikap positif sehingga siswa dapat memahami sendiri hakikat dari pembelajaran. Penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan suatu alat atau faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses tersebut, salah satunya melalui komunikasi instruksional atau komunikasi pendidikan. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan (Malihatul, 2016:10).

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional diartikan pengajaran, pelajaran dan pembelajaran. Pengajaran menitikberatkan pada fungsi guru, atau dosen sebagai komunikator yang aktif. Pelajaran pada faktor pesan, atau bahan ajar. Sedangkan siswa, mahasiswa yang aktif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi dalam system instruksional, kedudukannya dikembalikan kepada mengubah perilaku sasaran (Kiki dan Muthiah, 2006:125)

Komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan mempunyai pengertian sebagai komunikasi yang lebih ditujukan kepada aspek-aspek operasionalisasi pendidikan, terutama aspek pembelajaran sasaran, kredibilitas komunikator, situasi dan kondisi lingkungan, metode, dan termasuk bahasa yang digunakan komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. Menurut Hart, Scott, dan McCrokey, proses

instruksional sebenarnya dapat dibagi ke dalam seperangkat langkah berurutan, sebagai berikut : (1) spesifikasi isi dan tujuan instruksional, (2) penafsiran perilaku mula, (3) penetapan strategi instruksional, (4) organisasi satuan-satuan instruksional, (5) umpan balik (Malihatul, 2016:13).

Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.. Komunikasi instruksional dapat dijumpai pada saat pembelajaran di kelas. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa istilah instruksional, sering disamakan dengan pembelajaran, yang pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pengajar dalam melakukan fungsinya, yaitu fungsi yang memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita-citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak. Itulah tujuan akhir proses belajar yang direncanakan pada system instruksional atau pembelajaran, dan yang akhirnya tujuan-tujuan instruksional itu mengacu kepada tujuan yang lebih luas, bahkan tujuan yang menjadi utamanya, yaitu tujuan pendidikan (Malihatul, 2016:13).

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Uno, B.H. 2012:15)

Guru sebagai seorang pendidik akan mengutamakan untuk menggunakan cara yang terbaik pada saat berinteraksi dengan siswa, baik didalam maupun diluar sekolah. Pada usia masih anak-anak, siswa juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang turut berperan dalam membentuk perilaku siswa tersebut. Maka, bagi guru bertanggungjawab yang harus diemban dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang dapat dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang benar, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat pada perkembangan anak, melakukan penekanan pada kata-kata kunci atau dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang ambigu, dan menggunakan perencanaan dan pemikiran yang logis sebagai dasar berbicara secara jelas di kelas.

Gambar 1.1 Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan

universitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi gusar dengan adanya fakta tersebut. Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, itu menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu parahnya lagi, hal itu terjadi dalam tempo cepat dan skala yang luas. Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2019, penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena wabah Covid-19 termasuk negara Indonesia.

Oleh karena itu, sudah hampir 2 tahun Indonesia mengalami pandemi Covid-19 dan korban akibat wabah Covid-19, tidak hanya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan Covid-19.

Mendikbud memahami kondisi pembelajaran jarak jauh di masa darurat Covid-19 saat ini tidak berjalan optimal. Namun, dengan keluarnya semua orang, baik guru, orang tua, juga siswa, dari zona nyaman masing-masing, dinilainya akan semakin melatih karakter adaptif, inovatif dan kreatif dari komunitas pendidikan. Selanjutnya, ia meminta masyarakat mengedepankan pendekatan humanis untuk mengatasi tantangan dan kendala dalam kegiatan pembelajaran

dari rumah. "Saya memahami bahwa ini adalah proses adaptasi dalam keadaan darurat. Semua orang harus bisa beradaptasi," ungkap Nadiem.

Setelah hampir 2 tahun siswa di paksa untuk belajar dari rumah dengan waktu yang sangat lama, yang awalnya murid terbiasa di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para siswa perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Kemudian, saat ini sudah 3 bulan siswa di paksa kembali untuk masuk ke sekolah seperti sebelum pandemi. Pasti dibalik senangnya para siswa karena kembali belajar di sekolah, dibalik itu siswa juga sudah terbiasa belajar dari rumah dan pastinya ada siswa mempunyai rasa malas pergi ke sekolah dikarenakan harus bangun pagi hingga diawal pertemuan terdapat banyak siswa yang masih terlambat ke sekolah di akibatkan telat bangun pagi. sedangkan waktu pembelajaran daring di rumah saat pandemi para siswa di perbolehkan bangun hingga siang hari oleh orang tua mereka.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau secara umum disebutkan sebagai Sekolah Dasar merupakan tingkatan awal siswa menjenjangkan kependidikan sebelum berlanjut keingkatan yang lebih tinggi. Keunggulan yang dimiliki oleh sekolah islam yaitu guru yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak. Guru yang berbasis Islam lebih membina siswa untuk beriman kepada Allah, mencintai, menaati-Nya, dan berkepribadian yang mulia. Karena siswa

akan membentuk sikap yang mulia melalui pengalaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadiannya di masa depan (Hari Shiva Nur'aini, 2018:46).

Gambar 1.2 Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih yang berbasis sekolah Islam, berlokasi di Jl Gaya Baru Kelurahan Duri Barat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, merupakan salah satu instansi pendidikan yang mempunyai peran penting dan sebagai media dalam mengembangkan bakat anak-anak sekolah dalam proses belajar mengajar, banyak pelajaran yang dikembangkan baik pelajaran umum maupun agama. Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih memiliki kelas yang berjumlah 22 kelas, mempunyai 33 guru, dan 670 siswa di sekolah.

*Gambar 1.3 Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Hj
Kamisih Kabupaten Bengkalis*



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan dari hasil pengamatan wawancara yang peneliti telah lakukan dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kelurahan Duri Timur Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis menyatakan bahwa cara guru memotivasi siswa setelah pembelajaran daring yaitu guru mempunyai cara tersendiri untuk memotivasi siswa untuk semangat kembali belajar ke sekolah seperti guru melakukan pendekatan kepada siswa, guru memberikan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa merasakan ternyata lebih enak dan nyaman ketika belajar di sekolah dari pada belajar dirumah, untuk itu anak bisa bersemangat kembali untuk berangkat kesekolah lagi.

Menurut Kepala Sekolah, kendala yang saat ini sekolah hadapi yaitu terdapat pada nilai siswa yang saat ini begitu menurun dari pada nilai di waktu pembelajaran daring di waktu pandemi Covid-19, itu di karenakan pada

pembelajaran daring kebanyakan yang mengerjakan tugas orang tua nya. Selain itu, di awal pembelajaran tatap muka ada beberapa kendala seperti siswa yang kebiasaan bangun siang dan siswa datangnya telat dengan alasan ketiduran itu dikarenakan siswa yang sudah terbiasa bangun siang saat pembelajaran daring di rumah dan perlahan-lahan guru memberikan nasehat kepada siswanya untuk tidak terlambat lagi ke sekolah. Selain itu, kendala yang di hadapi seperti jadwal pembelajaran tatap muka yang terbatas, dan tidak full dari pagi sampai siang dan itu juga pembelajaran tidak dilakukan setiap hari seperti sebelum pandemi Covid-19. Siswa dibagi menjadi 2 shift sehingga siswa hanya mendapatkan pembelajaran 3 kali dalam seminggu. Waktu sebelum pandemi, pembelajaran tatap muka yang biasanya di mulai dari jam 07.00 sd jam 14.00 WIB, tetapi sekarang hanya dilakukan dari jam 07.15 sd jam 12.00 WIB. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran hanya mendapatkan 35 menit, sedangkan biasanya mendapatkan 2 kali 35 menit. Jadi, waktu dalam pembelajaran saat ini begitu singkat, karena dengan adanya kendala tersebut, guru tidak maksimal rasanya memberikan materi kepada siswa untuk pembelajaran tatap muka saat ini. Sementara itu, walaupun sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka saat ini tetapi juga masih dalam keadaan pandemi hanya saja sudah berkurang tetapi belum sepenuhnya keluar dari masa pandemi Covid-19.

Oleh Karena itu, adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran tatap muka pada saat ini. Faktor pendukung pada saat pembelajaran tatap muka seperti, diluar jam pelajaran yang kurang pada saat PTM (Pembelajaran Tatap Muka) guru juga melaksanakan pembelajaran tambahan di

luar jam pembelajaran seperti siswa yang kurang pandai di dalam kelas ,di sarankan untuk mengikuti les setelah pulang sekolah. Dan juga ,tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dan memakai handsenitizer. Setelah itu, pembelajaran tatap muka dapat dilakukan tetapi di dalam satu kelas itu hanya diperbolehkan setengah dari kapasitas siswa dikelas.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran tatap muka yaitu orangtua ingin anaknya belajar setiap hari di sekolah. Selain itu faktor penghambatnya warga sekolah seperti orangtua terkadang masih ada juga yang tidak mematuhi protokol kesehatan dengan datang kesekolah tidak memakai masker, ungkap Kepala Sekolah.

Alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kelurahan Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis merupakan sekolah terfavorit antar sesama Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Duri Riau, dikarenakan jumlah siswa setiap tahun nya meningkat sehingga sekolah harus melakukan penambahan guru dan kelas. Jadi jika siswa bertambah berarti bertambah juga jumlah guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Sekolah tersebut memiliki nilai keagamaan yang tinggi dikarenakan banyak orangtua yang lebih memilih memasukkan anaknya kedalam sekolah yang beragama alasannya supaya anak nya bisa belajar dan mengetahui tentang agama islam, pandai mengaji serta praktek ibadah langsung di sekolah. Di sekolah ini bagi anak yang bersekolah di Madrasah Ibtadaiyah Hj Kamisih ini sudah bisa Wisuda Iqra' di kelas 3 dan Khatam Al-Qur'an di kelas 6, sehingga siswa nya

tidak perlu untuk masuk Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) jika orangtua menginginkan hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas cukup penting sekali komunikasi instruksional dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk membangkitkan semangat belajar dan pergi kesekolah kembali, karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “**Komunikasi Instruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis**”. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi instruksional untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Karena kompetensi komunikasi instruksional ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah penelitian dalam pembahasan ini adalah :

1. Adanya perubahan sikap siswa dari metode pembelajaran daring ke metode pembelajaran tatap muka
2. Siswa di paksa untuk belajar dari rumah dengan waktu yang sangat lama
3. Banyaknya nilai siswa yang menurun pada saat pembelajaran tatap muka dibandingkan pada saat pembelajaran daring
4. Jadwal pembelajaran tatap muka yang terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis

C. Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah diatas, fokus penelitian ini tentang Komunikasi Intstruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Komunikasi Intstruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana permasalahan yang penulis paparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang : Untuk mengetahui dan menganalisis Komunikasi Intstruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis

2.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi.
 - 2) Diharapkan dapat memperkaya kajian penelitian komunikasi dalam bidang studi komunikasi instruksional
- b. Secara Praktis
 - 1) Dapat dijadikan sebagai refrensi bagi mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.
 - 2) Dapat memberikan pemikiran dan pemahaman oleh mahasiswa juga masyarakat, sehingga dari pemahaman tersebut sepenuhnya mengetahui seperti Komunikasi Intstruksional Guru Dalam Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis.

.BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "*communication*". Istilah ini dari bahasa latin "*communicare*" yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman dan lain sebagainya. Forsdale mengartikan komunikasi sebagai suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini system dapat di susun, dipelihara, dan diubah (Rahmiana, 2019:46-47)

Di dalam ensiklopedia bebas Wikipedia (2009), komunikasi didefinisikan sebagai "*the imparting or interchange of thoughts, opinions, or information by speech, writing, or signs*". Komunikasi menurut Wikipedia, adalah proses saling bertukar pikiran, opini, atau informasi secara lisan, tulisan, ataupun isyarat. Proses komunikasi tersebut bisa berupa satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah dirasakan kurang efektif, karena di antara kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi hanya ada satu pihak, sedangkan pihak lainnya bersifat pasif. Sedangkan komunikasi dua arah prosesnya dirasakan lebih efektif karena kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi sama-sama aktif, karena di dalam prosesnya terjadi dialog, yaitu satu pihak berbicara pihak yang lain mendengarkan dan sebaliknya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud dan tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (*komunikator*) dengan si penerima pesan (*komunikan*). Maksud dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, diperlakukannya unsur-unsur yang paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, yaitu : (Nurjaman & Umam, 2012: 36-38)

1. Komunikator : orang yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa perseorangan atau kelompok.
2. Komunikan : orang yang menerima pesan dan komunikator.
3. Saluran/media : jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan.

Nurjaman dan Uman berpendapat bahwa setiap unsur tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berketergantungan satu dan lainnya yang dapat menentukan keberhasilan dari sebuah komunikasi.

2. Komunikasi Instruksional

Secara umum fungsi komunikasi ialah infoematif, edukatif, persuasive, dan rekreatif (entertainment). Maksudnya secara singkat ialah komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, komunikasi juga berfungsi, mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.

Komunikasi Instruksional berasal dari kata *instruction*, yang dalam dunia pendidikan lebih diartikan sebagai “pengajaran atau pelajaran” dari pada perintah atau instruksi. *Webster’s Third New International Dictionary Of English Language* mencatumkan kata instruksional dengan arti “memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu” (Yusuf, 2010:57).

Para pelaksana instruksional di lapangan seperti guru atau dosen, instruktur, para penyuluh lapangan dan siapa saja yang pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan yang terjadi pada pihak sasaran secara baik (Yusuf, 2010:64).

Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahami pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku

kearah yang lebih baik di masa yang akan datang, perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afeksi, dan psikomotor). Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi (Yusuf, 2010:6-11).

Menentukan pola komunikasi instruksional tentunya menjadi faktor tambahan bagi guru dalam meraih keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini didasarkan pada pentingnya komunikasi dalam instruksional di kelas. Terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa antara lain sebagai berikut :

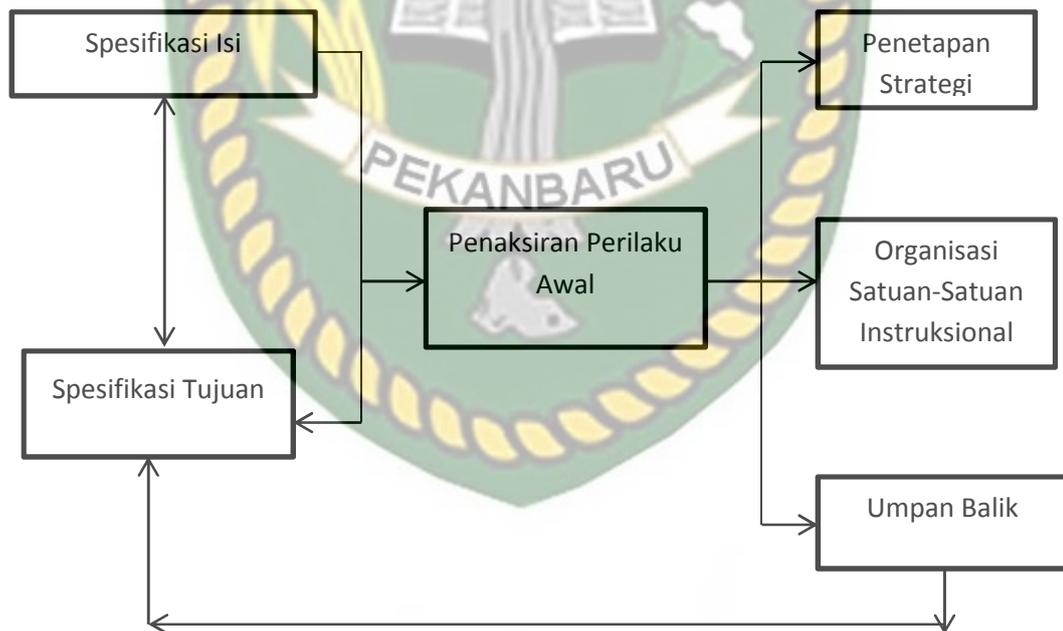
- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar siswa.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Komunikasi jenis ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Dalam komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru

dengan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Gambar 2.1

Teori Hurt Scott, dan McCroscey (1978)

Berdasarkan dari teori-teori yang telah diuraikan pada studi kepustakaan diatas maka dapatlah dibuat suatu kerangka pikir dalam penelitian ini. Adapun kerangka piker dalam komunikasi instruksional guru pada ptm (pembelajaran tatap muka) di madrasah ibtidaiyah hj kamisih kabupaten bengkalis.



Sumber : Pawit M. Yusuf (2010:70-73)

Menurut Hurt Scott, dan Croscey (Pawit M. Yusup, 2010:71), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam seperangkat langkah terstruktur yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penaksifarn perilaku mula, penetapan strategi, oragnisasi satuan-satuan instruksional, dan umpan balik.

a) spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Komponen-komponen komunikasi berupa penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikant) seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, caranya antara lain ialah dengan menghususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

b) Penafsiran perilaku awal (*assessment of entering behavior*)

Komponen komunikasinya berupa faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Pertama, sebelum menilai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Hal ini karena ia diperlukan untuk

tindakan selanjutnya. Selain hal itu, hal ini juga berkaitan dengan “...perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka” (Pawit M. Yusup, 2010:71). Semakin banyak kita mengenali kondisi mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses instruksional yang kita kehendaki pun bisa berjalan dengan lancar.

c) Penetapan strategi instruksional

Komponen komunikasinya berupa penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi di lapangan. Namun, penetapannya bisa dipilih dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas. Contohnya bagaimanakah seharusnya saya berkomunikasi dengan mereka? Apakah akan menggunakan strategi ekspositori atau inkuiri? Yang pertama adalah strategi ekspositori. Strategi yang berkenaan dengan pemaparan, penjelasan, atau penguraian dengan di dukung oleh bermacam sumber informasi pendukung seperti buku, majalah, film dan sumber-sumber informasi lainnya. Dengan pemaparan yang sistematis, efek komunikasi dengan menggunakan strategi ini bisa lebih meresap diterima sasaran. Sedangkan yang kedua adalah strategi inkuiri (*inquiry*) atau strategi penemuan (*discovery*). Hal ini bisa

dilakukan dengan bantuan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi. Untuk pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali (Pawit M. Yusup, 2010:72).

d) Organisasi satuan-satuan instruksional

Komponen komunikasinya berupa pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak tergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajian pun harus runtut dan tidak boleh melompat, di mulai dari yang sederhana, terus lebih spesifik, dan dilanjutkan kepada yang kompleks. Disamping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga yang terpenting harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga yang terpenting harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.

e) Umpan balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik ini, kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa

jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Hal yang terpenting ialah, dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

a. **Manfaat Komunikasi Instruksional**

Manfaat adanya kegiatan instruksional antara lain ialah efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi pengembangan tadi. Lebih-lbeih apabila kegiatan instruksional ini sudah memanfaatkan jasa teknologi, seperti misalnya teknologi instruksional dan media instruksional, manfaatnya akan menjadi semakin nyata.

Tentang hal ini, karena menyangkut masalah komunikasi dengan media yang termasuk ke dalam media komunikasi, media instruksional, visualisasi ide, model-model komunikasi yang cocok untuk kegiatan instruksional, serta keefektifan komunikasi visual.

b. **Hambatan-Hambatan Komunikasi dalam Sistem Instruksional**

a. Hambatan pada sumber

Sumber disini dimaksud ialah pihak penggagas, komunikator. Seorang komunikator adalah seorang pemimpin, manajer, dan organisator,

setidaknya pemimpin dalam pengelolaan informasi yang sedang disampaikan kepada orang lain. Tanpa dikelola dengan baik, sistematis dan terencana, informasi yang dikemukakannya tidak bisa diterima dengan efektif oleh pihak sasaran.

Beberapa kesalahan yang terjadi antara lain misalnya masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap, dan penampilan fisik. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran, misalnya terlalu tinggi, tidak sistematis, dan tekanan suara yang lemah bisa menghambat penerimaan informasi oleh sasaran.

Sebagai seorang komunikator, seperti halnya seorang pemimpin, manajer atau organisator, ia harus bertindak demokratis, jujur, dan mempunyai kepribadian yang utuh, menarik, dan terintegrasi. Artinya ia harus mau mendengarkan keluhan orang lain, memegang teguh prinsip, tidak acuh tak acuh, dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada.

b. Hambatan pada komunikan

Yang dimaksud dengan komunikan di sini ialah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, misalnya audiens, mahasiswa, peserta didik, dan sekelompok orang tertentu lainnya yang siap menerima sejumlah informasi dari komunikator.

Di dalam sistem instruksional, hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sehingga mengganggu proses kelancarannya tidak hanya terdapat pada pihak

komunikator atau pengajar dan media atau saluran, tetapi pihak sasaran pun bisa berpeluang untuk menghambat, bahkan kemungkinannya lebih dari yang lainnya (Pawit M. Yusup, 2010:200).

Sasaran adalah manusia dengan segala keunikannya, baik dilihat dari kaca mata fisiologis maupun psikologis. Yang pertama banyak berkaitan dengan masalah-masalah fisik dengan segala jenis kebutuhan biologisnya seperti kondisi indra, lapar, kurang istirahat, dan haus. Sedangkan yang kedua banyak berhubungan dengan masalah kejiwaan seperti kemampuan dan kecerdasan, minat dan bakat, motivasi dan perhatian, sensasi dan persepsi, ingatan, retensi dan lupa, kemampuan menstransfer dan berpikir kognitif.

3. Komunikasi Guru dengan Siswa

Menurut Zakiah (dalam Akhyak, 2005:1) derajat guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Dalam islam guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “Pendidik Manusia” seorang guru seharusnya bukan hanya mengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih pula membentuk watak pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Sebagai tenaga pengajar professional, seorang guru haruslah mampu dalam memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual. Seorang guru juga harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Pembelajaran Tatap Muka

Proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab professional terhadap pembentukan kepribadian peserta didik dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada peserta didik. Bersamaan dengan ini peserta didik dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dikelas sebagian besar terjadi karena adanya komunikasi. Komunikasi pendidikan merupakan inti dari kegiatan proses belajar mengajar. (Cangara, 1998: 28)

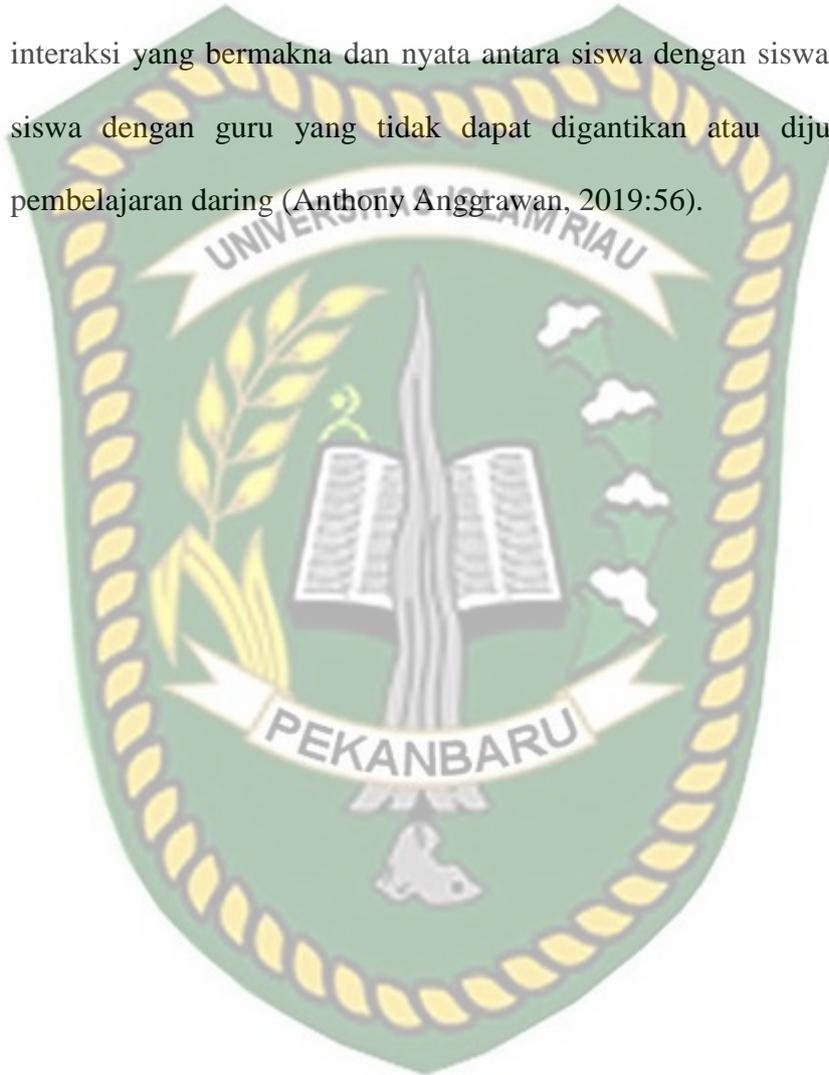
- 1) Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relative kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antar personal.

Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsive, menyetujui pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta (Onong, 2017:67-71).

- 2) Menurut Norman (2016), pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran kelas yang mengandalkan pada kehadiran guru untuk mengajar dikelas. Pada pembelajaran tatap muka siswa terlibat dalam komunikasi verbal spontan pada lingkungan fisik permanen. Salah satu masalah dalam pembelajaran tatap muka adalah memerlukan biaya sekolah yang lebih besar. Namun hal yang menguntungkan dalam pembelajaran tatap muka adalah hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terganggu dalam menghadiri pembelajaran tatap muka dan melihat kehadiran dalam pelajaran tatap muka berpengaruh pada psikologis, emosional dan menyerap materi pembelajaran dan solusi atas masalah pembelajaran. Kehadiran siswa pada pembelajaran kelas tatap muka tidak menjadi perhatian utama dari sekolah, tetapi yang menjadi perhatian utama adalah lebih pada keterkaitan kehadiran siswa tersebut dengan kepuasan mahasiswa itu sendiri dalam mengikuti pembelajaran yang dipelajari. Hal ini berarti, lingkungan belajar yang mendukung kepuasan pembelajaran siswa atas model pembelajaran tatap mukalah yang menjadi hal yang utama dalam pembelajaran tatap muka, dan dengan sendirinya jika lingkungan belajar cocok bagi siswa akan menimbulkan semangat

(meningkatkan motivasi) belajar siswa yang akhirnya akan berimbas pada hasil belajar yang lebih baik.

- 3) Para ahli setuju bahwa pada pembelajaran kelas tatap muka terjadi interaksi yang bermakna dan nyata antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru yang tidak dapat digantikan atau dijumpai pada pembelajaran daring (Anthony Anggrawan, 2019:56).



B. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Suatu proses penyampaian pesan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan, untuk menyampaikan informasi atau mengubah sikap, sudut pandang, dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional adalah bagian kecil dari komunikasi yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran siswa ke arah yang lebih baik, seperti perubahan semangat siswa dari metode pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka. Tentunya proses pembelajaran daring dan tatap muka ada perubahan.

3. Komunikasi Guru dengan Siswa

Komunikasi guru dengan siswa adalah suatu cara interaksi atau cara menyampaikan informasi dari orang yang memiliki ilmu pengetahuan, yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar dan mentransformasikan ilmu kepada orang yang bersiap menimba ilmu, mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilannya.

4. Pembelajaran Tatap Muka

Suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menjelaskan logika tentang penelitian ini maka diambil beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Topik-topik tersebut berbeda baik terhadap kinerja, daerah, serta karakter informan. Berikut penelitian terdahulu yang dipilih.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Malihatul Koiruh, 2016	Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Mindset Positif Pada Siswa SDN Pakukerto 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable komunikasi instruksional guru dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas memiliki rata-rata 4,21 , sedangkan untuk variable mindset positif siswa pada pelajaran bahasa Indonesia kelas III, IV, V dan VI rata-rata 4,46 kedua variable tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Pengaruh positif dan signifikan komunikasi instruksional guru terhadap midset siswa sebesar 51,4%.
2	Siti Ratu Amalia, 2019.	Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Alam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan metode pemecahan masalah, diskusi, praktik, dan penugasan. Untuk mendukung kelancaran komunikasi instruksional, diperlukan media pembelajaran. Media yang digunakan guru adalah media visual seperti buku, gambar, modul, LKS,

				dan media yang ada di alam, laptop, proyektor, papan jalan, dan papan tulis. Media audio visual, yaitu menggunakan pemutaran video atau film. Sedangkan hambatan komunikasi instruksional yang terjadi berupa hambatan psikologis dan hambatan teknis.
3	Kiki Zakiah dan Muthiah Umar, 2006	Komunikasi Instruksional Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey dengan analisis deskriptif.	Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor mahasiswa fikom Unisba cukup signifikan untuk menyimpulkan komunikasi instruksional sebagai faktor signifikan yang menentukan prestasi akademik mahasiswa.

1. Persamaan

Persamaan penelitian dengan Malihatul Khoiroh yakni sama-sama menggunakan komunikasi instruksional dalam pembelajaran. Persamaan dengan Siti Ratu Amalia yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan lokasi penelitian sama-sama berlokasi di Duri. Persamaan penelitian dengan Kiki Zakiah dan Muthiah Umar adalah sama-sama menggunakan komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran.

2. Perbedaan

Perbedaan penelitian dengan Malihatul Khoiroh yaitu penelitiannya menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian dengan Siti Ratu Amalia yaitu proses pembelajaran siswa di luar kelas karena berfokus seperti sekolah Alam, sedangkan peneliti proses pembelajaran hanya berfokus di dalam kelas. Perbedaan penelitian dengan Kiki Zakiah dan Muthiah Umar adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan yang diteliti nya Mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan meneliti anak Sd.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif merupakan riset yang bermaksud untuk menguasai fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek penelitian misalnya sikap, anggapan, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, serta dengan metode deskripsi dalam wujud kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan serta Taylor dalam Moleong (2007: 4), metode kualitatif ialah prosedur riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku orang bisa diamati. Penelitian kualitatif ini cocok dengan karakteristik riset kualitatif seperti pendapat Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007: 8) ialah memiliki latar alamiah, memanfaatkan manusia sebagai perlengkapan (instrumen), memakai metode kualitatif (pengamatan, wawancara, ataupun penelaahan dokumen), analisa informasi dilakukan secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, terdapatnya batasan yang di tetapkan oleh fokus, terdapatnya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan serta disepakati bersama.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah penelitian yang menunjuk kepada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit/satuan kasus yang di teliti (Faisal,1995: 109) sedangkan menurut Partanto dan Barry (1994: 730), subjek penelitian adalah orang yang dipakai untuk penelitian. Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang adalah kepala sekolah, guru wali kelas II, dan guru wali kelas VI serta 2 siswa. Alasan nya karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang melekat dan yang di permasalahan (Arikunto, 2002: 116). Adapun objek penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Instruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis”

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih berlokasi di Jl Gaya Baru Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	JENIS KEGIATAAN	BULAN DAN MINGGU KE																							
		JAN				FEB				MAR				APR				MEI				JUN			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan dan penyusunan UP	X	X																						
2.	Seminar UP			X																					
3.	Riset					X	X																		
4.	Peneliti Lapangan									X	X														
5.	Pengelolaan dan Analisis Data															X	X								
6.	Konsultasi Bimbingan skripsi																	X	X	X					
7.	Ujian skripsi																					X			
8.	Revisi dan Pengesahan Skripsi Pengandaan Serta Penyerahan Skripsi																						X		
9.	Skripsi																								X

D. Sumber Data

Sumber data adalah pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Jika melakukan wawancara

mendalam terhadap kepala sekolah, lalu 2 orang siswa yang aktif di sekolah dan guru wali kelas II, serta guru wali kelas VI yang mengajar di sekolah maka data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Berdasarkan sumbernya data terbagi menjadi:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang diambil secara langsung dilapangan dan data dikumpulkan juga secara langsung (Sugiyono., 2014:225). Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari kepala sekolah, 2 guru wali kelas dan siswa. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk dapat memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab secara langsung sambil bertatap muka kepada informan, dimana pewawancara dengan informan melakukan wawancara seperti ngobrol biasa dengan seorang teman dengan waktu yang cukup relatif lama saat berwawancara. Dimana antara pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sugiyono, 2014:225). Dalam penelitian ini data sekunder dapat disajikan dalam bentuk dokumen hasil dari observasi lapangan sebagai bahan informasi penunjang penelitian. Data tersebut dapat dipertimbangkan sesuai apa yang dibutuhkan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan melakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan melakukan percakapan antara kedua belah pihak dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan (Moleong, 2013). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap informan, peneliti melakukan tanya jawab secara langsung, dengan pedoman alat yang disebut dengan interview. Pihak informan yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, guru wali kelas II, guru wali kelas VI, dan 2 siswa.

Dalam wawancara mendalam menerapkan panggilan secara mendalam terhadap topik yang sudah ditetapkan (bersumber pada tujuan serta maksud diadakan wawancara tersebut) dengan mengenakan pertanyaan terbuka. Panggilan yang dilakukan untuk pengenal pendapat mereka berdasarkan *perspective* responden dalam memandang suatu permasalahan metode wawancara ini dilakukan oleh seorang narasumber dengan mewawancarai 5 orang secara tatap muka (*face to face*).

2. Teknik Observasi

Menurut Namawi dan Martini memaparkan jika observasi ialah aktivitas mengamati, yang diiringi pencatatan secara urut. Perihal ini terdiri atas beberapa faktor yang timbul dalam fenomena di dalam objek yang di teliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis serta sesuai kaidah yang berlaku.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah terjadi, dokumentasi dibagi menjadi dua, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis dengan tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumentasi pribadi mencakup buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumentasi resmi terbagi atas dokumentasi internal berupa memo, pengumuman, intruksi. Dokumentasi eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnya majalah bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan media massa (Moleong, 2013).

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dan juga fakta yang ada dalam dokumen. Di dalam penelitian ini dokumentasi yang berbentuk gambar seperti foto. Selama kegiatan penelitian berlangsung akan didokumentasikan sebagai bukti melakukan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengembangkan keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti memeriksa keabsahan data dengan teknik triangulasi (Moleong, 2013:330). Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensitensis data dari berbagai sumber. Triangulasi menurut Mantja (2007:84) dalam Gunawan (2013:218) dapat juga digunakan untuk pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang sudah ada untuk memperkuat tafsiran data dan meningkatkan kebijakan, serta analisa data dari berbagai sumber yang ada. Triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas dalam (Sugiyono, 2014) bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan triangulasi data merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulaasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pemeriksaan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu dengan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi yang berkaitan (Moleong, 2013:178).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan. Analisis data sesungguhnya sudah dimulai saat penelitian mulai pengumpulan data, dengan cara memilah data analisis merupakan kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan, sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin diteliti (Gunawan, 2013:209).

Pada penelitian ini menggunakan analisis model yang unsur-unsurnya meliputi dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drowing /verifying*) (Sugiyono, 2007: 247).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data sebagai proses pemilihan, baik pengurangan data yang dianggap tidak perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang,. Data yang diperoleh dilapangan mungkin dengan jumlah yang sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang di reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan oalahan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007:247).

2. Penyajian Data (*data display*)

Data display atau menyajikan data akan memudahkan seseorang dalam memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Sehingga setelah itu mengetahui perencanaan kerja untuk selanjutnya dengan apa yang telah di pahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data informasi yang disusun berdasarkan pada kategori atau pengelompokan sesuai yang diperlukan (Sugiyono, 2007:249).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drowing/verifying*)

Pemeriksaan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ada bukti-bukti yang kuat dan mendukung

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data yang didapatkan dilapangan memiliki bukti-bukti yang kuat maka penelitian tersebut memiliki kesimpulan yang kredibel.

Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang bersifat sementara, atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan sesuatu kejadian atau kondisi yang dilihat dengan kata lain makna yang muncul harus diuji kebenarannya, untuk mengukur pengujian dalam melihat kebenaran hasil dari analisis yang melahirkan kesimpulan yang dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:249).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian serta pembahasan penelitian mengenai Bagaimana Komunikasi Instruksional Guru Pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis dengan menggunakan metode kualitatif.

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Duri Kabupaten Bengkalis

Pertama kali berada di Muara Kelantan yang sekarang ini berada di wilayah Kabupaten Siak yaitu Kecamatan Sungai Mandau. Pada tahun 1960 ibukota Kecamatan Mandau pindah ke Kota Duri dengan kantor pertamanya di Pokok Jengkol (lingkungan Kantor Lurah Batang Serosa dan Kantor KUA sekarang). Pada tahun 1977 Kantor Camat Mandau pindah lokasi ke kantor yang sekarang di Jalan Sudirman No. 56 Duri.

Kecamatan Mandau termasuk kecamatan yang asli (tertua). Terbentuk bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Bengkalis berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Provinsi Sumatera Tengah, dengan luas wilayah 937,47 Km. adapun potensi daerah : pertambangan minyak bumi, perkebunan (karet dan kelapa sawit), peternakan (Sapi, Kambing, Unggas),

Perikanan dasar dan industry makro dan mikro, perdagangan, jasa, pariwisata (sekolah gajah).

Pada tahun 2017 Kecamatan Mandau dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bathin Solapan. Pada awalnya Kelurahan/Desa di Kecamatan Mandau ada 24 Kelurahan/Desa dan sekarang menjadi 11 Kelurahan/Desa.

Kelurahan/Desa yang termasuk dalam Kecamatan Mandau antara lain :

- Kelurahan Air Jamban
- Babussalam
- Balik Alam
- Batang Serosa
- Duri Barat
- Duri Timur
- Gajah Sakti
- Pematang Pudu
- Talang Mandi
- Desa Bathin Betuah
- Dan Harapan Baru.

Kemudian Kelurahan/Desa yang masuk dalam Bathin Solapan antara lain :

- Desa Air Kulim
- Balai Makan
- Bathin Sobanga

- Boncah Mahang
- Buluh Manis
- Bumbang
- Kesumbo Ampai
- Pamesi
- Pematang Obo
- Petani
- Sebangar
- Simpang Padang
- Dan Tambusai Batang Dui.

Kecamatan Mandau yang ibukotanya Duri merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis yang berada di Pulau Sumatera, yang memiliki batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu & Kota Dumai
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Pinggir
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu

Sedangkan letak wilayahnya adalah 0 56 12 Lintang Utara s/d 1 28 17 Lintang Utara dan 100 56 10 Bujur Timur s/d 101 43 26 Bujur Timur.

2. Deskripsi Tempat Penelitian

4.1 Gambar Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis berdiri pada tanggal 26 Mei 2010. Sedangkan tahun ajaran baru pada tanggal 17 Juli 2010. Alasan peneliti meneliti di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis yaitu sekolahnya unik dikarenakan ada seperti sekolah seni alam namanya kelas saung-saung yang seperti pondok-pondok dan di keliling dengan pohon-pohon besar supaya lebih sejuk dan nyaman. Alasan kepala yayasan membuat seni alam di sekolah ini yaitu sebelumnya yang punya yayasan ngajar di salah satu Taman Kanak-Kanak (TK), jadi anak TK itu ibaratnya bermain sambil belajar, lalu setelah di teliti oleh yang punya yayasan siswa kelas I, II, III itu masih bermain. Jadi kalau di buat dengan saung-saung mereka bebas misalnya mau tidur-tiduran, mau belajar, karena yang perlu siswa itu pendengaran karena matanya tidak fokus. Jadi kepala yayasan terfikir jika membuat Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk kelas I,

II, III belajarnya di saung-saung, dan kelas IV, V, VI belajarnya di dalam ruangan kelas. Manfaat kepala yayasan membuat kelas saung-saung yaitu menurut yayasan siswa akan gembira dan apa yang disampaikan guru nyambung, walaupun siswa tidur-tiduran tetapi hati senang yang penting telinga siswa bisa mendengarkan, jadi ketika siswa fokus jika siswa ditanya dia akan jawab spontan. Jadi umumnya siswa yang juara umum disekolah ini yaitu siswa kelas I, II, dan III kalau kelas IV, V, VI jarang juara umum dikarenakan mereka sudah fokus belajar di dalam ruangan. Tetapi di dalam ruangan kelas sudah di sediakan toilet sekalian kecuali di kelas yang saung-saung tidak ada toilet nya, ungap kepala yayasan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis dengan visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

VISI :

Terbentuknya generasi muslim yang berilmu, beramal sholeh, berakhlak karimah, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dalam bearagama, berbangsa dan bernegara

MISI :

1. Membentuk generasi rabbani yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil
2. menyebarkan konsep dan model pendidikan islam melalui silaturahmi, dan komunikasi (Pendidikan Karakter)
3. membangun dan mewujudkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, menyenangkan dan islami.

TUJUAN :

1. Menjadi anak yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
2. Mampu berprestasi dibidang akademik maupun non akademik
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan ke SLTP
4. Menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran kebudayaan dan ketauladanan
5. Kreatif, terampil dan inovatif dalam mengembangkan diri secara menerus

Dari hasil pengamatan selama observasi, maka didapatkan informasi tentang Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis sebagai berikut :

Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih

Alamat Sekolah : Jln. Gaya Baru

Luas Tanah : 3284 m²

Luas Bangunan : 180 m²

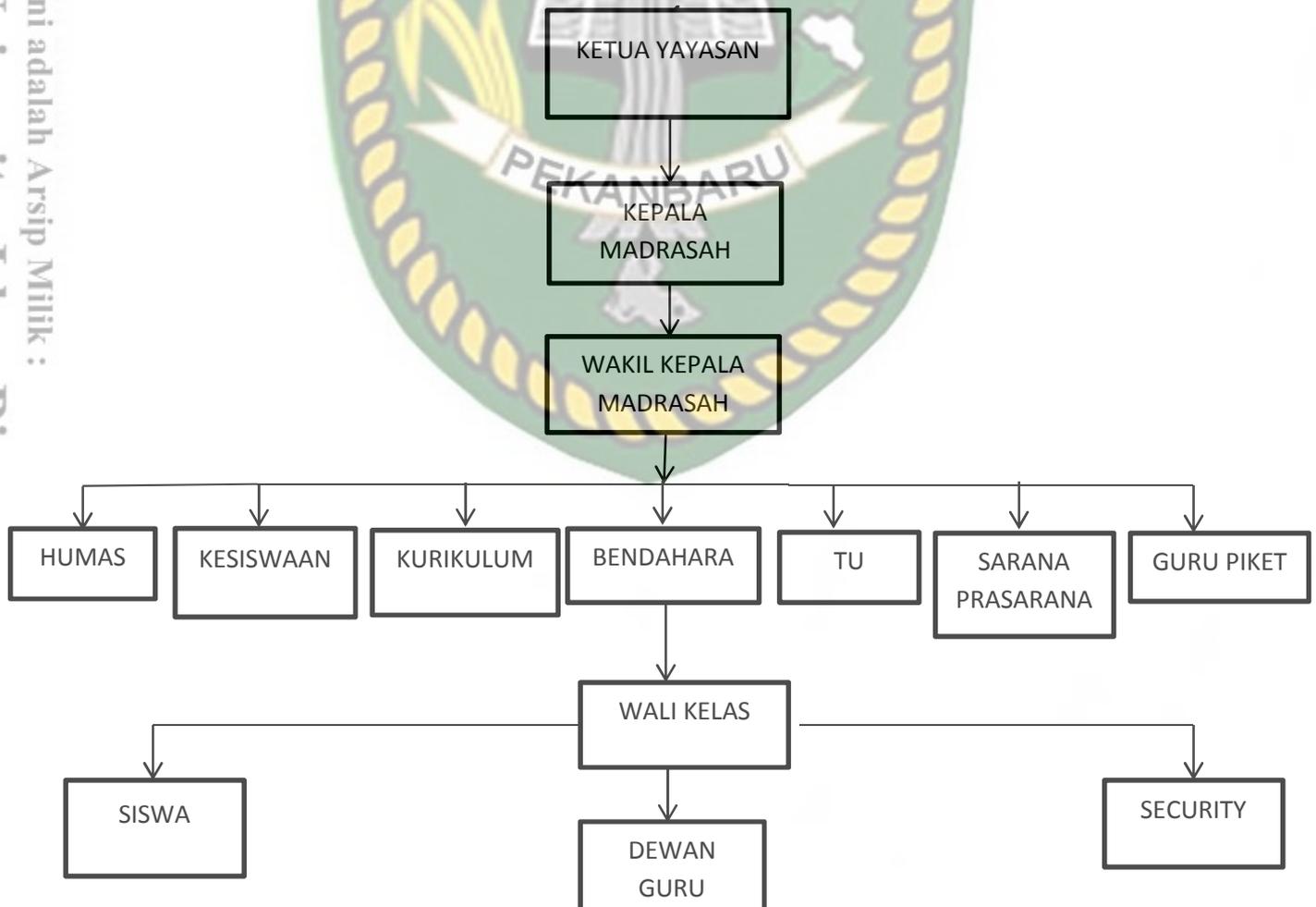
4.2 Gambar Ruang Kelas dari “Saung-Saung”

(Sumber : Dokemntasi Pribadi)

- a. Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis memiliki 2 fasilitas ruang belajar, yaitu ada ruangan di dalam kelas dan ada juga saung-saung tempat belajar juga. Sekolah ini memiliki 24 kelas tetapi siswanya ada 10 kelas yang belajar di dalam ruangan kelas dan ada 14 kelas siswa yang belajar di luar kelas karena sekolah ini mempunyai kelas seperti saung-saung. Jadi sekolah ini unik dari sekolah lain yang ada di Kabupaten Bengkalis dikarenakan mempunyai seperti Sekolah Alam
- b. Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis mempunyai jumlah guru sebanyak 38 orang, mereka menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan bekerja sesuai dengan porsinya masing-masing. Dan seluruh guru yang mengajar di sekolah ini belum ada yang berstatus PNS.
- c. Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar seperti :
- 1) Ruang kelas
 - 2) Ruang kelas dari “Saung-saung”
 - 3) Ruang perpustakaan
 - 4) Ruang tata usaha (TU)
 - 5) Ruang kepala sekolah
 - 6) Ruang guru

- 7) Ruang unit kesehatan siswa (UKS)
- 8) Kamar mandi untuk guru dan siswa
- 9) Dapur
- 10) Gudang
- 11) Tempat parkir
- 12) Kantin

3. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis





Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

4. Profil Subjek Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan hasil penelitian dan juga pembahasan yang dilakukan pada seluruh narasumber, maka pada Profil Subjek Penelitian ini, peneliti akan memaparkan profil dari 5 narasumber yang telah di wawancara yang menjadi pendukung dalam penelitian, sebelum membahas hasil lebih lanjut, berikut adalah identitas dari narasumber penelitian yang dipaparkan sebagai berikut :

a. Informasi Utama Penelitian

- 1) Nama : Silvia Mandela S.Pd
 Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 3 Januari 1986
 Umur : 36 Tahun
 Jabatan : Kepala Sekolah Madrasah
- 2) Nama : Desminiati S.Pd
 Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 3 Desember 1992
 Umur : 30 Tahun
 Jabatan : Guru Wali Kelas II Kamilah
- 3) Nama : Peni Deritawati S.Pd
 Tempat/Tanggal Lahir : Duri, 24 September 1989
 Umur : 33 Tahun
 Jabatan : Guru Wali Kelas VI Latifah

4) Nama : Mila Nihaya Sofiah
Tempat/Tanggal Lahir : Duri, 23 Maret 2013
Umur : 9 Tahun
Jabatan : Siswa Kelas II Kamilah

5) Nama : Laksa Refia
Tempat/Tanggal Lahir : Duri, 8 Agustus 2009
Umur : 13 Tahun
Jabatan : Siswa Kelas VI Latifah



A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang komunikasi instruksional guru pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis yaitu meliputi proses perencanaan komunikasi instruksional, komunikasi instruksional yang beralih dari metode pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka, faktor-faktor yang menghambat komunikasi instruksional dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat komunikasi instruksional di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada Kepala Sekolah, wali kelas dan beberapa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis telah dihasilkan bagaimana proses perencanaan komunikasi instruksional, komunikasi instruksional yang beralih dari metode pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka, faktor-faktor yang menghambat komunikasi instruksional dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat komunikasi instruksional di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Spesifikasi Isi dan Tujuan

Langkah pertama adalah rumusan tujuan instruksional dalam tujuan khusus pembelajaran sebagai penjabaran dari rumusan tujuan umum pembelajaran. Langkah kedua adalah kegiatan pembelajaran atau sering disebut

dengan proses pembelajaran. Langkah ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran dan penutup. Rincian ini tentunya disesuaikan dengan durasi waktu yang ada dalam tiap pertemuan. Nana (1989:147-148) menyebutkan “secara umum ada tiga tahapan dalam strategi pembelajaran yaitu tahap pemula (prainstruksional), tahap penyampaian (instruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

Spesifikasi isi meliputi kuis, nasehat dan beri hadiah. Pada tahap pertama (prainstruksional) ada beberapa hal yang memerlukan rancangan. Setiap awal akan dilakukannya suatu kegiatan setidaknya ada beberapa hal yang direncanakan. Perencanaan merupakan salah satu hal yang terpenting yang sering ditemui dalam setiap awal dilakukannya kegiatan. Agar kegiatan komunikasi instruksional efektif, seorang komunikator harus dapat menyusun rencana terlebih dahulu.

Pada proses perencanaan pelaksanaan komunikasi instruksional, seorang komunikator harus mampu menentukan bagaimana isi dan tujuan dalam komunikasi tersebut. Setelah mengetahui isi dan tujuannya, langkah selanjutnya adalah menetapkan strategi dan metode yang digunakan.

Dalam proses penetapan isi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis, mengacu pada bagaimana tanggapan Kepala Sekolah menanggapi pembelajaran tatap muka di situasi masih pandemi saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Silvia selaku Kepala Sekolah :

“pembelajaran tatap muka saat ini berjalan dengan baik, tetapi belum 100% sempurna karena pada saat pembelajaran tatap muka saat ini bersifat 50% dari jumlah siswa yang diizinkan berada dikelas. Kami

berharapnya 100% karena pembelajaran tatap muka lebih lancar dan sangat efektif daripada pembelajaran daring” (Silvia, 21 Maret 2022).

Sebagai kepala sekolah tentunya memiliki tugas yang penting dalam kelancaran pembelajaran tatap muka dalam situasi pandemi saat ini, hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Silvia selaku Kepala Sekolah :

”cara saya agar pembelajaran tatap muka berjalan lancar yaitu dengan membagi siswa menjadi dua shift dan setiap hari siswa masuk dari kelas I sampai kelas VI, namun jatah siswa itu hanya tiga kali seminggu karena sekolah swasta durasinya lebih panjang dari sekolah negeri, yaitu dari jam 10.00 sampai jam 14.00” (Silvia, 24 Maret).

Setiap proses pembelajaran daring pihak sekolah juga memfasilitasi para guru pada saat berjalannya pembelajaran daring, hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Silvia selaku Kepala Sekolah :

“fasilitas yang diberikan pihak sekolah kepada guru selama proses pembelajaran daring yaitu pemberian kuota internet untuk guru disediakan dari Sekolah” (Silvia, 24 Maret 2022)

Walaupun terjadi perbedaan cara antara pembelajaran daring dan tatap muka tetapi dalam hal komunikasi instruksional keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menetapkan isi dan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan masing-masing.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa proses kelancaran pembelajaran tatap muka bergantung dengan keputusan atau aturan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah. Aturan kepala Sekolah juga menjadi pedoman dalam setiap perencanaan pelaksanaan Komunikasi Instruksional.

Setelah guru mendapati aturan atau fasilitas yang diberikan Kepala Sekolah, langkah selanjutnya adalah menyusun atau mengacu kepada rencana

pelaksanaan tatap muka yang dilakukan guru atau wali kelas dalam pembelajaran daring.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penetapan atau komunikasi instruksional berjalan efektif selama pembelajaran daring, ditentukan dengan bagaimana guru membuat siswa mengerti atas materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Desminiati selaku Wali Kelas II :

“saat pembelajaran daring, guru membuat video sesuai dengan mata pelajaran lalu dikirim ke grup kelas atau bisa juga guru menggunakan youtube, video tersebut berisi seperti guru mengajar didalam kelas karena di saat pandemic guru tetap datang kesekolah dan tetap masuk kedalam kelas untuk menjelaskan materi di papan tulis. Setelah itu jika video tersebut masih kurang dipahami siswa, siswa boleh video call atau telvon guru wali kelas masing-masing” (Desminiati, 21 Maret 2022)

Hal serupa di nyatakan oleh Ibu Peni Deritawati selaku Wali Kelas VI :

“nah untuk itu kita membuat video, dan tugas yang diberikan memang dari video juga, jika ada tugas anak memang harus menonton video yang diberikan guru dan bisa juga mengambil jawaban dari buku. Jawaban yang di dapat dari google atau hasil menalar akan dikurangi nilainya” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

Selama pembelajaran daring guru juga harus mempunyai cara agar proses pembelajaran dirumah berjalan maksimal dan tidak berpengaruh terhadap nilai siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Desminiati :

“sewaktu daring guru membatasi soal ujian atau tugas hanya 3 soal, tidak boleh lebih. Soal tersebut sesuai atau memfokuskan dengan video yang sudah guru berik an kepada siswa, jadi soal yang diberikan tidak melebar kemana-mana” (Desminiati, 21 Maret 2022)

Hal serupa dinyatakan oleh Ibu Peni Deritawati :

“pokoknya buat video, bagikan tugas. Kalau maksimal ya semaksimal mungkin tapi tidak sama dengan pembelajaran tatap muka kita tetap kirim video setiap jadwal pelajaran. Jika pada pembelajaran PJOK, guru nya membuat video praktek. Seperti SBDP dan Prakarya, bahkan video praktek tersebut bukan dari Internet yang kami ambil, memang video kami

sendiri lalu di edit menggunakan aplikasi lagi, begitulah memaksimalkannya. Tetapi kalau nilai tergantung orangtua karena guru tidak bisa memantau. Jika orang tua nya peduli maka tinggi nilai anaknya, kerja sama orang tua berpengaruh pada saat pembelajaran daring. Karena jika ada nilai anak yang menurun itu disebabkan orang tua yang tidak peduli dan tidak mengirimkan tugas. Malahan guru memberikan kelonggaran waktu pengumpulan tugas sampai jam 08.00 malam karena ada orang tua siswa yang bekerja dan tidak semua siswa mengerti atau mempunyai handphone pribadi. Jadi guru memang harus ekstra menunggu siswa mengumpulkan tugas sampai malam” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

Terjadinya perubahan metode pembelajaran daring ke tatap muka juga mempengaruhi komunikasi instruksional antara guru dan siswa, seperti lebih efisien atau lebih praktis manakah pembelajaran daring atau tatap muka. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Desminiati:

“pembelajaran daring atau tatap muka tentu saja lebih praktis menggunakan metode pembelajaran tatap muka, karena disaat terjadinya proses pembelajaran adanya timbal balik antara guru dan siswa di dalam kelas. Jika daring, sering orang tua yang mempunyai kendala seperti tidak ada kuota internet sehingga mempengaruhi proses pembelajaran ataupun proses pengumpulan tugas” (Desminiati, 21 Maret 2022).

Selain itu disampaikan juga oleh Ibu Peni Deritawati :

“tentu pembelajaran tatap muka yang lebih praktis, karena kalau pembelajaran daring bagi guru itu harus kreativitas. Sebenarnya ada juga poin nya pembelajarang daring yaitu guru bisa lebih kreatif. Dan kekurang nya bagi anak lah, ada anakyang tidak mau atau tidak paham. Dan yang efektif itu pembelajaran tatap muka karena kita bisa langsung berjumpa dengan anak, seperti ada timbal baliknya, jadi guru bisa tahu bagaimana sikap anak” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

Beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan cara pembelajaran yang berbeda dan penerapan pemilihan proses pembelajaran yang berbeda akan tetapi dalam menentukan metode pelaksanaan komunikasi instruksional ditentukan pada proses pembelajaran daring berlangsung. Hal ini juga serupa dengan informan pendukung lainnya bahwasanya penetapan metode

ditentukan kemudian setelah mengetahui apa yang harus dilakukan nantinya akan digunakan atau disampaikan dengan cara masing-masing, guru dapat mengembangkan materi dengan memilih cara yang cocok berdasarkan proses pembelajaran yang sudah ditentukan.

Tahap kedua (instruksional) adalah tahap inti dalam kegiatan belajar, berupa penyajian materi pelajaran yang diarahkan kepada pencapaian kepada pencapaian tujuan instruksional khusus secara optimal. Tahap kedua ini meliputi : merumuskan tujuan instruksional khusus dengan memperhatikan kurikulum, dan kemampuan siswa. Kualitas rancangan tujuan instruksional khusus didasarkan pada minat, bakat, dan kebutuhan yang mendasar dari siswa yang berkaitan dengan dimana siswa itu berada. Di samping itu materi pelajaran, media, metode, sumber belajar dan waktu dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar rancangan komponen-komponen tersebut memiliki daya guna yang tinggi terhadap pencapaian tujuan, maka pilihan dan penetapan komponen-komponen tersebut di sesuaikan dengan karakteristik tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan titik sentral dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran lainnya yang akan dilibatkan dalam penyajian materi pembelajaran.

Spesifikasi tujuan meliputi : menambah semangat siswa dan mengembalikan konsentrasi anak dalam belajar. Isi informasi yang disampaikan pengajar bisa saja ditafsirkan lain oleh komunikan. Ini bisa mengakibatkan tidak terjadinya perubahan perilaku pada pihak sasaran. Oleh karena itu, komunikator atau pengajar harus menghususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya.

Setiap awal pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan salam dan doa. Sesaat sebelum memulai penyampaian materi, guru selalu memperhatikan keadaan kelas terlebih dahulu. Siswa dikondisikan sehingga siap untuk menerima materi pelajaran. Pengkondisian ini dilakukan oleh setiap guru dengan ciri khas masing-masing. Ada yang menggunakan cara disiplin tegas dengan merapikan keadaan kelas seperti kursi dan meja, juga kerapian berpakaian. Dan ada guru lain dengan menceritakan apa yang akan dipelajari sehingga menimbulkan antusias dan perhatian siswa untuk fokus selama pelajaran berlangsung.

Di awal kegiatan pembelajaran, setiap guru mempunyai komponen pendukung dalam pembelajaran tatap muka. Pernyataan yang sesuai hal tersebut disampaikan oleh Ibu Desminiati :

"paling awal memasuki kelas pastinya mengucapkan salam dan membaca doa, setelah itu membaca asmaul husna atau bermain game sebentar untuk menaikkan mood anak, supaya anak tidak gampang bosan selama proses pembelajaran tatap muka" (Desminiati, 21 Maret 2022).

Tentu saja awal perubahan metode pembelajaran daring ke tatap muka sangat mempengaruhi semangat belajar siswa, oleh karena itu guru juga mempunyai cara untuk menyikapi siswa yang tidak semangat belajar disekolah karena keasikan belajar dari rumah menjadi semangat kembali ketika belajar di dalam kelas. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Desminiati :

"untuk menyikapi hal tersebut secara perlahan soalnya wajar jika misalnya anak itu yang awalnya banyak bermain dirumah lalu disuruh atau dipaksa belajar kesekolah lagi, dan untuk bangun pagi lagi. Untuk sekarang saya sebagai guru memberi arahan atau memberi materi pelajaran diiringi dengan beberapa permainan seperti permainan zaman dahulu, karena anak zaman sekarang sudah jarang memainkan permainan zaman dahulu" (Desminiati, 21 Maret 2022)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Peni Deritawati selaku Wali Kelas VI :

“karena saya mengajar kelas enam, mungkin hanya dikasih masukan seperti jika anak malas kesekolah tentunya berpengaruh ke nilai, dan juga untuk kelulusan untuk lanjut ke SMP. Kelas enam juga belajarnya sebentar, tidak lama lagi sudah lulus, kelas enam sudah bisa diarahkan atau di nasehati tidak seperti kelas rendah yang agak susah dikasih arahan atau nasehat” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022)

Beberapa tindakan tersebut dilakukan guna memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak bermalas-malasan saat proses pembelajaran dan memiliki semangat belajar kembali, hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Desminiati :

“setelah diberi arahan dan di ajak belajar sambil bermain, para siswa kembali semangat bersekolah. Malah beberapa anak ada yang tidak mau belajar daring kembali atau hanya ingin belajar tatap muka saja karena menyenangkan dan mudah dipahami” (Desminiati, 21 Maret 2022).

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa terkadang siswa memerlukan lingkungan yang nyaman atau proses pembelajaran yang menyenangkan untuk semangat belajar. Sehingga walaupun saat belajar dirumah, siswa tetap semangat untuk kembali belajar kesekolah.

2. Penafsiran Perilaku Awal

Tahap ketiga (penilaian dan tindak lanjut) dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan komunikasi instruksional. Tahap yang sering Tahap Prainstruksional, Tahap Instruksional, Tahap Penilaian, dan tindak lanjut dilakukan pada tahap ini adalah melakukan wawancara terhadap siswa yang mengalami perubahan metode pembelajaran dari daring ke pembelajaran tatap muka.

Beberapa guru mempunyai cara yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas masing-masing agar siswa terlibat dalam proses komunikasi instruksional di kelas,

penggunaan metode yang berpusat pada siswa ini menjadi acuan guru dalam proses komunikasi instruksional hal ini dikuatkan dalam pernyataan oleh Ibu Desminiati :

“setiap guru beda-beda taktiknya, kalau saya dengan mengajar sambil bermain game lucu agar siswa tertarik untuk belajar” (Desminiati, 21 Maret 2022).

Dari beberapa cara yang dilakukan oleh guru terhadap memotivasi semangat siswa tentu saja berpengaruh terhadap siswa tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan Laksa Refia selaku siswa kelas VI:

“belajar disekolah semangat, karena dirumah itu kadang susah dicari jawabannya, kalau disekolah kan dijelasin terlebih dahulu jadi lebih mudah dipahami” (Laksa Refia, 22 Maret 2022).

Hal serupa juga dilakukan oleh Wali Kelas VI yaitu mengadakan kelas tambahan atau les setelah jam pulang sekolah untuk menambah daya minat belajar siswa, pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Peni Deritawati selaku Wali Kelas VI

“ada kelas tambahan jadwalnya pulang sekolah 13.45 dan les jam 14.00 sampai jam 15.00. untuk les itu bagi yang mau saja, kebanyakan yang ini les adalah anak-anak yang berprestasi seperti juara kelas” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

3. Penetapan Strategi Instruksional

Komponen komunikasinya berupa penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi di lapangan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Peni Deritawati :

“strategi yang dilakukan setiap guru mungkin berbeda-beda, namun menurut saya sebagai guru saya mempunyai cara tersendiri agar anak betah dalam proses pembelajaran tatap muka saat ini. Misalnya sebelum

atau sesudah proses pembelajaran saya selalu mengajak anak bermain, contoh sebelum proses pembelajaran yaitu saya mengajak anak bernyanyi atau membaca surat-surat pendek namun dalam suasana riang. Contoh sesudah proses pembelajaran yang saya lakukan adalah mengajak anak untuk bermain tebak-tebakan, jika bisa menjawab tebak-an yang saya berikan akan diperbolehkan pulang atau keluar dari dalam kelas lebih awal.” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

4. Organisasi satuan-satuan Instruksional

Dalam pembentukan karakter siswa setiap guru tentu memiliki metode sendiri untuk penyampaian agar anak mudah dimengerti. Kemampuan komunikator untuk memahami situasi dan kondisi yang terjadi. Penggunaan metode belajar sambil bermain dan tindakan akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

Variable komunikasinya ialah pesan, persandian, dan pengertian sandi. Pesan-pesan informasi yang dikelompokkan sehingga bisa tersusun rapi dan hirarkis. Penyajiannya pun harus secara berurutan dan tidak melompat-lompat, dimulai dari yang sederhana sampai pada bagian yang kompleks. Dalam pengelompokkan pembentukan karakter biasanya diikuti dengan kurikulum dan indikator pembelajaran yang berlaku. Adapun pernyataan tersebut di dukung oleh pernyataan :

“Jika terlalu banyak dan rumit yang kita sampaikan itu dipersingkat saja apa yang akan kita sampaikan dengan bahasa yang dimengerti oleh anak-anak. Apabila yang kita sampaikan dimengerti oleh anak-anak kita contohkan dengan tindakan. Apabila rumit untuk dimengerti oleh siswa kita bisa membentuk kelompok agar siswa lebih mengerti dengan siswa belajar kelompok” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

Pembentukan karakter yang diajarkan oleh guru yang dimaksudkan kedalam organisasi satuan-satuan instruksional ini ialah guru mengelompokkan apa yang akan diajarkan kepada siswa seperti yang dilihat peneliti minggu

pertama guru memberikan instruksi yang ringan kepada anak-anak, dan membutuhkan waktu sebulan.

5. Umpan Balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Hal terpenting adalah, dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Untuk pembahasan tentang umpan balik, dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dan memahami pembelajaran. Setiap siswa yang berbicara memperhatikan umpan balik yang diberikan lawan bicaranya baik bahasa verbal maupun non verbal, kemudian memberikan penafsiran terhadap umpan balik itu secara benar.

Dalam penyampaian materi yang berlangsung akan terjadi berbagai aktivitas lain. Mungkin ada beberapa penjelasan dari guru yang belum dipahami oleh siswa. Dalam hal ini, hampir semua guru dalam pernyataannya dan pada data observasi di lapangan selali memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat. Atau dengan metode diskusi yang pada akhir diskusi diadakan Tanya jawab, baik siswa terhadap siswa atau siswa terhadap guru dan sebaliknya. Dengan proses inilah sebelum ada nilai ulangan harian dan ujian

lainnya, guru dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa. Pada pernyataan

Ibu Desminiati :

“pada saat pembelajaran daring dulu nilai siswa bagus karena dibantu orang tua, dan saat ini pembelajaran tatap muka siswa harus memahami materi yang disampaikan guru agar tidak terjadi penurunan nilai” (Desminiati, 21 Maret 2022).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Peni Deritawati :

“saat pembelajaran tatap muka saya mengetahui karakter siswa, seperti dulu pembelajaran daring nilainya bagus namun pada saat tatap muka mengalami penurunan nilai, maka pada saat daring pasti dibantu orang tua saat mengerjakan ujian, pada tatap muka saya ingin anak bekerja sendiri untuk mendapatkan nilai yang bagus” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memfokuskan pada penyampaian materi saja, tetapi juga mengevaluasi diri apakah proses komunikasi yang sudah dilaksanakan itu nyaman dan sesuai. Guru bersedia menerima apapun saran kritik masukan yang disampaikan oleh siswa. Seperti dalam pernyataan oleh ibu Desminiati :

“saya langsung bertanya kepada siswa, bagaimana ibu menyampaikan seperti ini bisa diterima atau dipahami tidak? Kurang keras tidak? Terlalu cepat atau tidak?. Tetap ada komunikasi, menampung masukan dari siswa” (Desminiati, 21 Maret 2022).

Tindakan ini dilakukan untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan berkomunikasi menerima masukan atau *FeedBack* hasil dari proses komunikasi instruksional yang sudah berlangsung. Akan tetapi pada observasi di lapangan, tidak semua guru melakukan evaluasi pembelajaran secara langsung. Tergantung pada pribadi masing-masing guru.

Kepribadian guru juga menjadi faktor utama guru sebagai komunikator.

Hal tersebut terlihat bahasa yang guru gunakan. Di lapanga, secara umum pola

bahasa yang digunakan tidak selamanya menggunakan bahasa formal, hal ini dilakukan guru agar tercipta suasana keakraban di kelas, siswa dan guru dapat belajar bersama-sama dengan rasa nyaman. Seperti pernyataan ibu Peni Deritawati :

“kalau saya ya langsung mengajak ke anak-anak, dengan bahasa sehari-hari dibuat hubungan yang harmonis. Supaya siswa tidak takut atau suasananya menjadi tegang kalau pakai bahasa formal gitu, dan bahkan saya juga mengajak anak-anak bercerita apapun yang menyenangkan. Jadi kalau ada siswa yang tidak paham mereka tidak segan untuk bertanya” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

Pendekatan instruksional menjadi cara yang digunakan supaya siswa merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sebagai komunikasi di kelas. Setelah pelajaran selesai, ada beberapa guru yang memang memberikan tugas kepada siswa, guru memberikan kesimpulan jika waktu mencukupi. Hal itu sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Desminiati :

“kadang kalau waktunya masih banyak saya bisa ulas lagi, jika sudah waktunya bell berbunyi atau jam pembelajaran telah habis tidak sempat saya sampaikan” (Desminiati, 21 Maret 2022).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan sudah terlaksananya proses komunikasi. Dengan memberikan salam, berdoa, dan mengajak siswa untuk mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran. Dari beberapa informan siswa, penyampaian materi yang dilakukan guru sudah cukup menjelaskan dan nyaman walaupun masih kurang optimal. Media yang digunakan juga sudah mencukupi kebutuhan, membuat siswa antusias dalam belajar. Hanya masih terdapat beberapa guru yang kurang memberikan variasi model belajar yang dilakukan di kelas.

Pencapaian tujuan tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Dalam proses pelaksanaan pencapaian terdapat beberapa hambatan. Hambatan bisa diatasi dengan berbagai upaya-upaya yang dapat dilakukan baik dengan mengurangi atau mengatasi hambatan tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan komunikasi instruksional di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih diantaranya sebagai berikut :

Pernyataan faktor penghambat ini dinyatakan oleh Ibu Peni Deritawati :

“faktor penghambatnya dikarenakan anak masuk satu hari dan besoknya libur, jadi anak malas karena kebiasaan tidak bangun pagi, faktor penghambat tersebut mungkin berasal dari siswa sendiri, kalau dari sekolah tidak ada” (Peni Deritawati, 21 Maret 2022).

Hambatan lain yang ada ialah siswa masih merasakan hal yang membosankan dan kurangnya antusias mereka dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan komunikasi instruksional di kelas terhambat. Penyampaian pesan berupa materi oleh guru terkadang tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam upaya, guru selalu memberikan perhatian khusus kepada beberapa siswa yang kurang fokus, kurang bersemangat, atau sibuk sendiri. Guru memberikan teguran dengan bahasa formal atau dengan bahasa sehari-hari yang sopan. Memotivasi siswa dengan menceritakan pengalaman positif yang dialami bapak/ibu guru. Melakukan improvisasi dalam setiap proses komunikasi pembelajaran dengan memberikan *ice breaking*, permainan, cerita humor, atau bahkan dengan menyanyikan lagu. Semua ini sengaja dilakukan guru untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga memberikan rasa nyaman dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Situasi dan kondisi demikian diciptakan untuk memberikan kelancaran penyampaian

pesan komunikasi instruksional sehingga apa yang sudah disampaikan guru dapat diterima dengan sadar dan dipahami oleh siswa. Siswa merasa tertarik dan antusias tanpa paksaan untuk mengikuti setiap materi yang disampaikan, dan demikian kelancaran tercipta, tujuan komunikasi tercapai.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

C. Pembahasan

1. Spesifikasi Isi dan Tujuan

Perencanaan yang dilakukan untuk menetapkan isi dan tujuan komunikasi instruksional berpedoman pada pembelajaran tatap muka saat pandemi. Setelah guru mengetahui aturan yang berlaku dari Kepala Sekolah, maka baru dapat berjalan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Proses instruksional dibagi dalam seperangkat langkah terstruktur yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penaksiran perilaku, dan umpan balik (M. Yusup, 2010:70). Perencanaan yang dilakukan untuk menetapkan strategi/metode yang akan digunakan mengacu pada materi yang akan disampaikan.

Selain itu faktor siswa menjadi acuan dalam menentukannya. Berbagai pendekatan yang mengacu pada siswa dan materi dilakukan guru untuk proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi, dan Tanya jawab. Setiap guru mempunyai persepsi masing-masing dalam menentukan metode.

Proses komunikasi instruksional diawali guru memberi salam kepada siswa di kelas. Pengendalian situasi kelas dan penyampaian tujuan disampaikan pada awal pembelajaran. Pemberian pernyataan tentang materi untuk menarik antusias dan rasa ingin tahu siswa untuk memahami materi.

Proses penyampaian materi dilakukan dengan salam, doa, dan bacaan ayat pendek dan tanya jawab. Bacaan ayat pendek dilakukan pada hampir setiap awal pelaksanaan pelajaran di kelas oleh guru sebagai pengantar siswa dalam

mengikuti materi pelajaran. Diskusi berkelompok dilakukan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan siswa tentang materi yang sedang dibahas. Siswa menjelaskan dan diberikan kesempatan untuk tanya jawab, baik dari siswa untuk siswa, atau siswa kepada guru. Ada beberapa guru yang menggunakan permainan dalam penyampaian materi, tetapi jarang dilakukan karena materi dan waktu yang terbatas.

Guru menyampaikan materi tidak seluruhnya dengan bahasa formal, tetapi juga bahasa daerah/sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar siswa merasa nyaman dan terbentuk hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru. Sehingga siswa lebih dapat terlibat dalam komunikasi yang berlangsung selama pelajaran. Guru memberikan *ice breaking* berupa cerita humor dan cerita pengalaman guru yang dapat memotivasi siswa, baik untuk motivasi belajar maupun gambaran untuk masa depan. Sesuai dengan pendapat Suranto AW (2005:24) tentang bentuk komunikasi. Bentuk komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi antarpersonal. Komunikasi kelompok juga terdapat pada proses komunikasi instruksional dikelas ketika siswa dibagi berkelompok untuk berdiskusi tentang materi pelajaran saat itu.

Sikap guru yang bersahabat dengan guru ini sesuai dengan Sardiman A.M (2010:143) tentang beberapa peranan pengajar, pendidik, dan pembimbing guru. Guru sebagai *informatory*, *organisator*, *motivator*, dan beberapa lainnya. Walaupun belum optimal, tetapi dari guru selalu berusaha maksimal dalam peranannya di dalam kelas sebagai komunikator. Selain itu, beberapa sikap tersebut juga sesuai dengan pendapat Widjaja (2002:12) tentang model

komunikasi. Pada data yang ada guru di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis memerankan guru sebagai komunikator yang membangun dengan berbagai cara untuk bekerjasama dengan siswa mencapai tujuan.

2. Penafsiran Perilaku Awal

Penafsiran perilaku awal dilakukan berdasarkan kemampuan dalam mengatasi hambatan dalam komunikasi instruksional. Berdasarkan pendapat Pawit M. Yusup (2010:192), hambatan yang terdapat pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) komunikasi instruksional di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis di kelompokkan sebagai berikut :

a. Hambatan pada sumber

Waktu yang dimiliki guru yang terbatas, diharapkan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Proses perencanaan menjadi terhambat, banyaknya kegiatan menyebabkan komunikasi instruktif tidak tercipta secara efektif. Terbatasnya waktu menyebabkan tidak adanya waktu pengembangan diri bagi guru.

b. Hambatan pada komunikan

umpan balik yang terjadi tidak begitu maksimal. Masih ada beberapa siswa yang kurang puas dengan proses pelaksanaan komunikasi instruksional yang sudah mereka alami. Mereka sering merasa bosan, mengantuk dan kurang antusias karena kurang semangat. Faktor ini tidak semata-mata akibat dari guru, tetapi siswa yang kurang optimal dan aktif dalam proses komunikasi instruksional berperan sebagai komunikan yang baik.

3. Penetapan Strategi

Upaya penetapan strategi dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat PTM (Pembelajaran Tatap Muka) komunikasi oleh guru dalam perencanaan pelaksanaan yaitu dengan membagi waktu efektif.

Dalam memotivasi siswa agar semangat lagi belajar disekolah dan fokus lagi belajar didalam kelas, guru mempunyai penetapan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan komunikasi instruksional kepada siswanya.

Pada hambatan komunikasi, guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menciptakan situasi nyaman dengan *ice breaking*, motivasi, dan cerita tentang pengalaman guru yang positif. Guru juga melakukan sikap improvisasi pada setiap proses komunikasi instruksional sehingga berusaha untuk tidak monoton. Mengulang dan mengulas kembali apa yang sudah disampaikan. Guru mencairkan suasana dengan berbagai cara seperti memberikan humor, dan menggunakan bahasa sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (1997:216) tentang upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam komunikasi.

4. Organisasi satuan-satuan

Dalam menyampaikan motivasi siswa, guru tentu memiliki metode sendiri untuk menyamoaikan cara mereka mengajarkan atau menasehati siswa agar mudah dimengerti oleh siswanya. Guru disini mencontohkan apa yang mereka ajarkan secara langsung dengan tindakan.

5. Umpan Balik

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, belajar sambil bekerja, hubungan sosial, individualisasi, menemukan dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan, prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap anak berkebutuhan khusus. Bandi Delphie (2006:45) menyatakan bahwa bagi anak yang mengalami kesulitan berpikir seperti anak tunagharita, maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan dalam pembelajarannya, antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil.

Selain hambatan yang terjadi pada komunikasi, hambatan lain yang bisa terjadi dalam komunikasi instruksional, yaitu pihak komunikator, saluran dan komunikan. Pertama, dari pihak komunikator, beberapa kemungkinan yang bisa terjadi pada pihak komunikator antara lain masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik. Hambatan lain yang juga berpengaruh terhadap kelancaran proses komunikasi instruksional adalah faktor lingkungan yang kotor, gaduh dan lain-lain.

Dalam komunikasi instruksional, sering terjadi hambatan dalam proses komunikasi, sehingga pihak sasaran yang menjadi tujuan akhir tindakan instruksional tidak mengalami perubahan perilaku. Hambatan komunikasi inilah yang akan mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Hambatan-hambatan di atas hendaknya dapat dihindari agar tujuan dari konstruksi untuk mengubah perilaku sasaran, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat terwujud.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian pesan yang berupa memotivasi siswa agar semangat kesekolah kembali setelah lama nya belajar dari rumah dan kebanyakan main yang disampaikan guru kepada para siswanya melalui media pembelajaran, dengan tujuan akhir siswa dapat bersemangat kembali kesekolah dan fokus dalam pembelajaran yang diberikan guru didalam kelas dan terjadi perubahan dari sikap, keterampilan dan pengetahuannya.

Yusuf (2010:193) menyatakan bahwa hambatan yang terjadi pada pihak sasaran tidak bisa dilewatkan begitu saja. Oleh sebab itu, pada pihak sasaran inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh kegiatan komunikasi instruksional. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator bisa saja ditafsirkan salah, terkait dengan masalah kepribadian tentang komunikasi instruksional yang diterapkan guru agar tujuan instruksional itu tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian Komunikasi Instruksional Guru pada PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Kabupaten Bengkalis dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif maka ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, seperti berikut :

1. Komunikasi Instruksional yang digunakan guru dalam metode pembelajaran yang mempengaruhi semangat belajar siswa berjalan dengan baik dan di respon positif oleh para siswa. Pada saat pembelajaran daring kebanyakan siswa tidak serius saat belajar karena lebih banyak bermain khususnya bermain HP. Namun, pada saat perubahan metode pembelajaran ke tatap muka dan cara guru dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi semangat siswa untuk belajar kembali di sekolah, seperti mengajak belajar sambil bermain atau sebelum memulai pembelajaran guru membuat suasana yang nyaman dikelas agar anak tidak bosan saat pembelajaran berlangsung.

2. Perubahan metode pembelajaran siswa juga mempengaruhi nilai siswa, contohnya ketika awal perubahan metode pembelajaran ke tatap muka nilai siswa mengalami penurunan dikarenakan menurunnya semangat belajar siswa, sedangkan di waktu pembelajaran daring kebanyakan nilai siswa

tinggi-tinggi dikarenakan orang tua siswa yang banyak mengerjakan tugas siswa di rumah. Namun, komunikasi instruksional yang terjadi antara guru dengan siswa dapat mengembalikan semangat belajar siswa kembali.

3. Dengan adanya Komunikasi Instruksional guru mampu memotivasi siswa kembali agar semangat pergi ke sekolah dan menata kembali agar siswa kembali fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan tidak banyak bermain seperti waktu pandemic belajar dari rumah.

4. Dengan adanya komunikasi instruksional ini, guru membuat metode pembelajaran yang menarik pada saat pembelajaran tatap muka agar siswa semangat dalam belajar dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

5. Dari hasil penelitian, untuk siswa kelas II, guru harus ekstra dalam membimbing siswa didalam kelas agar pandai membaca dan tidak bosan saat pembelajaran berlangsung, dikarenakan siswa disaat kelas I itu pembelajaran sudah langsung Daring kebanyakan siswa pada kelas II tidak pandai membaca karena guru tidak bisa memantau kegiatan pembelajaran siswa dirumah. Dan untuk siswa kelas VI, dikarenakan siswa sudah mulai pandai mempertanggungjawabkan dirinya sendiri, jadi guru hanya menasehati siswa setiap awal pembelajaran agar siswanya tidak malas belajar agar nilainya tidak menurun dan bisa masuk ke tingkat SMP dengan nilai yang memuaskan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang ada, penulis memberi saran yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya. Adapun saran dari penulis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi awal bagi yang tertarik dan ingin melakukan penelitian tentang objek atau subjek yang sama dengan penelitian ini.
2. Adanya proses pembelajaran bershift yang ditetapkan Kepala Sekolah Madrasah mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan sempurna. Oleh karena itu, untuk Kepala Sekolah Madrasah diharapkan untuk metode pembelajaran tatap muka ini agar berjalan kembali normal seperti sebelum pandemi Covid-19, karena siswa sudah memiliki semangat belajar kembali seperti biasanya

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Abdi, Husnul. 2021. *Regulasi Adalah Peraturan Untuk Mengendalikan, Kenali Jenis-jenisnya*.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelimo. Tangerang Selatan. Karisma Publishing Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harapan, Edi dan Ahmad Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasrullah, 2013. *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Laswell Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Fungsi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Moeleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Pengantar.Komunikasi Suatu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjaman, Kadar & Umam, Kaerul, *Komunikasi Public Relations*. Panduan Untuk Mahasiswa, dan Paraktisi Bisnis. Pustaka Setia. Bandung:2012.
- Paturusi, Ahcmad. 2013. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Dengan Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Rineka Cipta.
- Soejanto, Agoes. 2011. *Psikologi Komunikasi*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. 2013. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Pawit. M 2010. *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

JURNAL :

- Anggrawan, A. 2019. *Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. MATRIK : Jurnal Manajemen, Teknik Informatika, dan Rekaya Komputer*, 18(2), 339-346.
- Dermawan, Abdul Aziz. 2018. *Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan*. Sumatera Utara: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri.
- Hari, Shiva Nur'aina. 2018. *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul*

Anwar Tanjung Karang. Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri.

Kiki Zakiah dan Muthiah Umar. 2006. *Komunikasi Instruksional Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa*. Vol7 No 1.

M. Arif Khoiruddin. 2012. *Jurnal Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, Vol.23 Nomor.1

Malihatul khoiroh. 2016. *Pengaruh komunikasi instruksional guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Mindset Positif Pada Siswa SDN Pakukerto 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan*

Oktavia, Fenny. 2016. *Upaya komunikasi interpersonal kepala desa dalam memediasi kepentingan PT. bukit borneo sejahtera dengan long lunak*. *Jurnal ilmu komunikasi*, 4(1): 239-253.

Purwanto, Agus dkk. 2020. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 2 No. 1, 2716-4446.

Rahmiana. 2019. *Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam*. Banda Aceh: *Jurnal Peurawi*. Vol. 2 No. 1.

Supriyono. 2018. *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD*. Surabaya: *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol(2) No. 1, 2614-4417.

Wisman, Yossita. 2017. *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*. Kalimantan Tengah: *Jurnal Nomosleca*, Vol(3) No. 2.